

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tanaman Tembakau

Tanaman tembakau merupakan komoditas tradisional yang menjadi bahan baku utama industri rokok yang memiliki peranan ekonomis sangat strategis. Tanaman tembakau berperan penting bagi perekonomian Indonesia karena sebagai penghasil devisa yang mendatangkan cukai dan pajak serta menunjang kehidupan bagi lebih dari 16 juta jiwa dan menyerap tenaga kerja lebih dari 4 juta orang (Khanisa, 2011). Taksonomi tanaman tembakau dapat di klasifikasikan sebagai berikut: (Nitasari, 2010)

Divisio : *Spermatophyta*

Sub divisio : *Angiospermae*

Class : *Dicotyledoneae*

Ordo : *Solanales*

Famili : *Solanaceae*

Sub Famili : *Nicotianae*

Genus : *Nicotiana*

Species : *Nicotiana tabacum*

Berdasarkan morfologi tanaman tembakau memiliki dua bagian yaitu generatif dan vegetatif. Bagian generatif terdiri dari bunga dan buah sedangkan bagian vegetatif terdiri dari akar, batang dan daun (Cahyono, 2005). Tembakau memiliki akar tunggang yang kurang tahan terhadap air yang berlebihan karena

dapat mengganggu pertumbuhan akar bahkan tanaman dapat mati (Pradipta, 2016). Daun tembakau berbentuk bulat panjang ujungnya meruncing, tepinya licin dan bertulang sirip tergantung pada varietasnya (Mukhlis, 2016.)

Batang tembakau berbentuk agak bulat, agak lunak dan tidak bercabang dengan diameter batang sekitar 5 cm (Cahyono, 2005). Bunga tanaman tembakau merupakan bunga majemuk yang berfungsi sebagai alat penyerbukan sehingga dapat dihasilkan biji untuk perkembangbiakan (Setiawan dan Trisnawati, 1993). Tembakau memiliki berbagai spesies namun spesie yang memiliki nilai ekonomis adalah *Nicotiana tabacum* dan *Nicotiana rustica L.* *Nicotiana rustica L* mengandung kadar nikotin yang rendah (jumlah min n = 0,6%) jenis ini digunakan sebagai bahan baku pembuatan rokok (Mukhlis, 2016).

2.2. Budidaya Tanaman Tembakau

Budidaya tanaman tembakau dimulai dari pemilihan lokasi pembibitan, pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, panen dan pasca panen. Syarat lokasi pembibitan tanaman tembakau adalah tembakau yang ditanam di dataran rendah memerlukan ketinggian 50 hingga 550 m dpl dengan curah hujan 2000 mm per tahun dan tembakau yang ditanam di dataran tinggi memerlukan ketinggian 1000 – 1500 m dpl dengan curah hujan sekitar 1500 – 3500 mm per tahun (Hastari, 2009). Tanah yang baik untuk ditanami tanaman tembakau adalah tanah yang memiliki tekstur gembur karena tanah ini dapat mempercepat pertumbuhan dan perkembangan akar, meningkatkan peredaran udara dalam tanah dan mencegah penggenangan air (Pradipta, 2016).

Pembibitan dilakukan dengan beberapa metode yakni dengan pembuatan bedengan secara sederhana atau pembibitan dalam *polybag* (Cahyono, 2005). Umur benih yang siap untuk ditanam adalah 35 - 55 hari (Setiawan dan Trisnawati, 1993). Setelah benih siap untuk dipindahkan sebaiknya pemindahan benih dilakukan pada pagi hari. Benih kemudian disemai dengan memperhatikan pemilihan lokasi, desinfektan tanah, serta pembuatan bedengan. Jumlah benih yang digunakan pada 1 hektar lahan berkisar 8 – 10 gram (Maulidiana, 2008).

Pengolahan tanah dilakukan minimal 3 minggu sebelum tanam. Pengolahan tanah meliputi kegiatan pembukaan lahan, penyesuaian Ph tanah, penggemburan tanah, pembuatan guludan, pembuatan drainase dan pembuatan lubang tanah. Bibit tanaman tembakau yang siap ditanam adalah memiliki tinggi 10 – 12,5 cm, jumlah daun 5 lembar, tidak terlalu subur, tidak terlalu kurus, perakaran baik serta sehat.

Pemupukan dasar dilakukan dengan menggunakan pupuk kandang dan pupuk ZA yang diberikan pada 5 Hari Sebelum Tanam (HST) (Setiawan dan Trisnawati, 1993). Pemupukan susulan dilakukan dengan memberikan pupuk NPK yang diberikan pada 0 hingga 7 Hari Setelah Tanam (HST) dan pupuk KNO₃ yang diberikan pada 20 hingga 28 Hari Setelah Tanam (HST) (Cahyono, 2005). Pengairan diberikan 7 hari setelah tanam (HST) dengan jumlah air sedikitnya 1 2 liter per tanaman kemudian saat umur 7 – 25 HST, frekuensi penyiraman 3 – 4 liter per tanaman serta pada umur 45 HST penyiraman dilakukan 5 liter per tanaman (Maulidiana, 2008)

Tanaman tembakau bisa di panen pada bulan Agustus hingga Oktober. Daun tembakau yang siap dipetik ditandai dengan daun berwarna hijau kekuning-

kuningan di sepanjang tepi di daerah tulang daun (Setiawan dan Trisnawati, 1993). Panen dilakukan dengan proses pemeraman, sortasi, perajangan dan pengeringan. Pemeraman adalah proses menumpuk daun dan ditutup dengan daun pisang. Sortasi dilakukan dengan membedakan warna daun yaitu *trash* (apkiran / warna daun hitam), *slick* (licin / warna daun kuning muda), *less slick* (kurang licin / warna daun kuning seperti lemon) serta *more granny side* (sedikit kasar / warna daun antara kuning – oranye) (Maulidiana, 2008).

Perajangan dilakukan menggunakan alat perajang serta dilakukan dengan cara merajang gulungan daun yang telah selesai diperam (Setiawan dan Trisnawati, 1993). Pengeringan adalah proses mengeringkan daun tembakau diatas regen dan hasil rajangan dibungkus dengan keranjang atau plastik dengan satu keranjang berisi 40 hingga 60 kg rajangan kering tembakau. (Maulidiana, 2008).

2.3. Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya (Suratiyah, 2006). Petani yang kurang mampu memanfaatkan benih, pupuk, luas lahan, tenaga kerja dan pestisida akan memiliki tingkat pendapatan yang relatif lebih rendah (Soekartawi, 2002).

Tembakau temanggung sudah diusahakan sejak lama untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tembakau temanggung mulai terkenal sejak tahun 1970 karena mutu yang dihasilkan lebih baik dari daerah lain dan masuknya industri

rokok kretek yang menjadikan tembakau temanggung sebagai bahan baku utama. Lama bertani tembakau akan mempengaruhi keputusan petani dalam mengembangkan usahatani tembakau karena semakin lama pengalaman petani akan semakin mengetahui masalah dalam proses budidaya tembakau (Hardanis dan Poerwono, 2013). Lamanya usahatani akan menjadi pertimbangan agar tidak melakukan kesalahan yang sama dalam budidaya (Hasyim, 2006).

2.4. Kemitraan

Kemitraan adalah suatu kerja sama formal antara individu - individu, kelompok - kelompok atau organisasi - organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu (Notoatmodjo, 2003). Kemitraan merupakan pemecah masalah untuk meningkatkan kesempatan petani kecil dalam perekonomian nasional, sekaligus meningkatkan kesejahteraan rakyat (Sulistiyani, 2004).

Kemitraan usaha bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, kuantitas produksi, kualitas produksi, meningkatkan kualitas kelompok mitra, peningkatan usaha dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok mitra mandiri (Martodireso dan Widada, 2001). Berbagai peran dari pelaku kemitraan usaha tersebut adalah sebagai berikut: (Hafsah, 2000)

1. Peranan perusahaan
 - a. Menyusun rencana usaha dengan petani mitra untuk disepakati bersama.

- b. Memberikan bimbingan dalam meningkatkan kualitas produk kepada petani
 - c. Menjamin pembelian hasil produksi petani sesuai dengan kesepakatan bersama.
2. Peranan petani
- a. Bersama-sama dengan perusahaan melakukan penyusunan rencana usaha untuk disepakati
 - b. Melaksanakan ketentuan sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati Bersama
 - c. Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dalam teknis usaha dan produksi.

Adanya kemitraan dapat mengurangi resiko harga karena petani mitra mendapatkan jaminan harga sesuai dengan kontrak yang telah disepakati dan dapat mengurangi resiko produksi yang dihadapi petani mitra dengan bantuan modal (Fanani, 2015). Pola kemitraan dalam usahatani tembakau yang dilaksanakan oleh petani dapat melindungi petani dari kondisi tidak terserapnya hasil produksi di pasaran, selain itu pola kemitraan menjadi pelindung petani dikala harga jual tembakau mengalami penurunan dan juga dalam kondisi harga input produksi yang meningkat (Utami *et al.*, 2018)

2.5. Biaya produksi

Biaya produksi merupakan penjumlahan dari biaya tetap dengan biaya variabel (Pohan, 2008). Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan

oleh perusahaan dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut (Sitty, 2013). Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses pengolahan bahan baku sampai menjadi barang jadi (Suhartini, 2012).

Biaya produksi merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel (Munawaroh *et al.*, 2017). Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan di dalam mengorganisasi dan melaksanakan proses produksi (termasuk didalamnya modal, input-input dan jasa-jasa yang digunakan di dalam proses produksi) (Imani, 2016).

Unsur biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang sebagai keseluruhannya tidak berubah dengan perubahan volume produksi yang mempunyai ciri-ciri; penurunan biaya per unit bila volume bertambah dengan jenjang yang relevan, jumlah keseluruhan yang tetap dalam jenjang yang relevan (Mulyadi, 2008). Biaya tetap contohnya seperti sewa tanah serta pembelian alat-alat pertanian (Erhans, 2000).

Biaya tetap terdiri dari beban penyusutan, beban sewa, asuransi kekayaan, pajak bumi dan bangunan dan lain-lain (Ningsih, 2017). Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah walaupun terjadi perubahan volume seperti biaya sewa lahan dan alat-alat pertanian lainnya (Simamora, 2003).

Biaya tetap merupakan biaya yang selalu dikeluarkan oleh petani yang jumlahnya tidak dipengaruhi oleh volume produksi (Ningsih, 2017). Biaya tetap merupakan salah satu komponen dari biaya produksi yang jumlahnya tidak berubah

meskipun jumlah produksi dari suatu usaha yang dilakukan mengalami perubahan (Manalu *et al.*, 2018).

Biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas (Mulyadi, 2008). Komponen biaya variabel terdiri dari biaya bahan baku, pestisida, upah tenaga kerja dan bahan bakar (Laiya *et al.*, 2017).

Biaya variabel adalah jumlah totalnya selalu berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan perusahaan (Widjaja, 2007). Biaya variabel bersifat tetap per unitnya, namun secara total bersifat variabel sesuai dengan tingkat produksi (Sirait, 2006). Biaya variabel contohnya seperti biaya bibit atau benih, biaya pupuk, biaya pestisida dan termasuk ongkos tenaga kerja yang dibayar berdasarkan penghitungan volume produksi (Erhans, 2000).

2.6. Penerimaan

Penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diperoleh selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali (Suratiyah, 2006). Penerimaan merupakan perkalian antara produksi dengan harga jual (Ridwan, 2013). Petani dalam memperoleh pendapatan bersih yang tinggi maka petani harus mengupayakan penerimaan yang tinggi dan biaya produksi yang serendah-rendahnya (Rahim dan Diah, 2008).

Penerimaan usahatani adalah nilai uang yang diterima dari penjualan produk pertanian dengan pengeluaran tunai usahatani merupakan sejumlah uang yang dibayarkan untuk mendapatkan faktor-faktor produksi didalam suatu kegiatan

usahatani (Ridwan, 2013). Semakin besar jumlah produk yang dihasilkan dan berhasil dijual maka akan semakin besar pula penerimaannya, tetapi besarnya penerimaan tidak menjamin besarnya pendapatan yang diterima (Rahim dan Hastuti, 2008).

2.7. Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat (Jauda, 2012). Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sukirno, 2006).

Pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi yang diperoleh dari pemanfaatan modal atau kekayaan (Winardi, 2007). Hasil analisis pendapatan usahatani tembakau dapat menjadi petunjuk apakah usahatani yang diusahakan petani responden menguntungkan atau tidak (Estariza *et al.*, 2013).

Pendapatan menunjukkan sejumlah uang yang diterima seseorang dalam jangka waktu tertentu (Samuelson dan William, 1993). Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul akibat aktivitas normal perusahaan selama satu periode. Arus masuk yang dimaksud adalah hasil dari penjualan produk perusahaan (Kuswadi, 2008).

Total pendapatan sama dengan total penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi (Case dan Fair, 2007). Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja,

pengelolaan dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan ke dalam usahatani (Soekartawi, 2002).

2.8. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dimana melalui profitabilitas ini perusahaan dapat mengetahui laba yang akan dihasilkan baik hari ini dan prediksi masa akan datang (Hanum, 2012). Profitabilitas memiliki peran penting didalam perusahaan karena melalui profitabilitas yang tinggi dimiliki perusahaan, maka perusahaan tersebut akan mampu membayar segala kewajiban – kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan sehingga perusahaan tetap dalam keadaan perusahaan yang likuid. Profitabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat efektivitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan dari pendapatan investasi (Brigham dan Houston, 2001).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Riyanto, 2008). Profitabilitas dapat dihitung dengan laba bersih dibagi dengan biaya produksi kemudian dikali 100% (Soekartawi, 2002). Profitabilitas merupakan perbandingan antara keuntungan dari penjualan dengan biaya total yang dinyatakan dalam persentase (Riyanto, 2008).